

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Proses regionalisasi (dalam bidang ekonomi) kawasan ASEAN diawali dengan disepakatinya *Preferential Trading Agreement* (PTA) tahun 1977, dilanjutkan dengan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) tahun 1992, dan akan berakhir dengan terbentuknya *ASEAN Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015. MEA ini merupakan realisasi dari integrasi ekonomi yang termuat dalam visi ASEAN 2020. Salah satu pilar utama MEA adalah aliran bebas barang (*free flow of goods*) di mana pada tahun 2015 perdagangan barang di kawasan ASEAN dilakukan secara bebas tanpa mengalami hambatan, baik tarif maupun non-tarif (Rahardhan dkk. ; 2008).

Dengan tingkat daya saing ekonomi Indonesia yang secara umum belum mampu bersaing dengan negara-negara tetangga, muncul kekhawatiran yang meluas dengan makin dekatnya tenggat waktu 2015. Indonesia harus mempersiapkan mahasiswa yang berkompeten dalam menghadapi tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia dalam menghadapi tantangan tersebut merupakan komponen yang mendesak dan memerlukan dukungan nyata dari seluruh pihak. Peduli akan hal tersebut, SCG mendorong peningkatan kompetensi mahasiswa Indonesia melalui *SCG International Internship Program*, Program pelatihan dan magang tahunan berskala regional. *Country Director SCG* Indonesia, Nantapong Chantrakul, mengatakan program ini bertujuan mendorong

kompetensi mahasiswa dari negara-negara ASEAN menjelang pelaksanaan MEA tahun depan. Disamping untuk mendorong peningkatan kapasitas SDM Indonesia, program ini juga dilaksanakan untuk menarik talenta di kawasan ASEAN. *“Saya harap melalui kesempatan ini, para mahasiswa mendapatkan pengalaman berharga yang berguna bagi karier mereka, serta dapat melihat secara langsung bagaimana SCG beroperasi dan menerapkan komitmen perusahaan dalam setiap aktivitas perusahaan. Harapan kami agar mahasiswa-mahasiswa tersebut dapat memajukan Indonesia, serta menunjukkan potensi talenta dari Indonesia yang tidak kalah dengan negara-negara lainnya,”* lanjutnya. Selain itu, salah satu peserta IIS, Asriana Septari, mengungkapkan, program seperti ini memberikan kesempatan bagi pihaknya bukan hanya untuk mendapatkan pengalaman baru. *“Tetapi juga memberikan wawasan internasional yang tentunya akan sangat berguna bagi karier kami ke depan, khususnya dalam menghadapi MEA,”* ungkapnya (Harahap; 2014).

Pemberlakuan ASEAN *Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di 2015 nanti, mau tak mau menuntut semua segmen profesi untuk memiliki kualitas dan daya saing tinggi, termasuk salah satunya profesi akuntan. Untuk itu peran akuntan dituntut guna meningkatkan kualitas serta kuantitasnya. Pasalnya, dengan adanya pasar bebas ASEAN tersebut eksodus akuntan dari luar negeri bakal lebih banyak lagi dan dengan cara-cara yang mudah. Dan, peningkatan kualitas serta kompetensi akuntan antara lain dapat diwujudkan dengan menjadi asosiasi, yakni Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Demikian disebutkan oleh Kepala Bidang Pembinaan Akuntan, Pusat Pembinaan Akuntan Jasa dan Penilai (PPAJP) Kementerian Keuangan,

Agus Suparto, di acara kerja sama CPA Australia dengan asosiasi profesi dan beberapa perguruan tinggi nasional di Jakarta, Rabu (31/10). *“Jadi, salah satu upaya kita untuk bisa menghadapi AEC 2015 atau pun era globalisasi itu dengan cara meningkatkan kualitas, meningkatkan kompetensi dan profesionalisme. Ini dilakukan dengan cara mengikuti pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang semuanya berkelanjutan dengan menjadi anggota asosiasi profesi, seperti IAI,”* tandas dia. Sehingga dengan begitu, diharapkan para akuntan yang menjadi anggota asosiasi profesi tersebut menjadi lebih profesional dan menaati kode etik. *“Apalagi pendidikan dan pelatihan bagi profesi akuntansi itu merupakan critical point. Karena dia tidak hanya meningkatkan karir seseorang dalam profesi akuntansinya, tapi juga berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan perekonomian dan bisnis yang berkesinambungan. Makanya update kompetensi itu harus dilakukan dengan meng-update melalui pendidikan profesional berkelanjutan dan ditempuh melalui anggota asosiasi profesi,”* jelas Agus lagi (Ikatan Akuntan Indonesia; 2012).

Sebagai individu yang ingin maju dan berkembang dibutuhkan sebuah motivasi diri untuk bisa bekerja keras dan memiliki rasa tanggung jawab agar kualitas kinerjanya semakin meningkat, sebagai upaya dalam mengantisipasi menghadapi persaingan yang berat baik di dunia bisnis maupun persaingan diantara sesama tenaga kerja yang semakin ketat. Dunia bisnis yang berkembang secara tidak langsung memberikan peluang atau kesempatan lapangan pekerjaan yang semakin beragam untuk semua angkatan kerja. Dalam hal ini, misalnya yang termasuk sebagai salah satu angkatan kerja yaitu sarjana ekonomi khususnya dari jurusan akuntansi baik dari Universitas Negeri maupun

Universitas Swasta. Dalam perkembangan dunia bisnis harus selalu didukung dengan pendidikan akuntansi agar dapat menghasilkan lulusan sarjana yang berkualitas dan siap untuk bersaing di dunia kerja, oleh karena itu diperlukan desain pendidikan akuntansi yang relevan terhadap dunia kerja, dalam hal ini dunia kerja bagi sarjana akuntansi (Aprilyan; 2011).

Hal ini harus diwujudkan dengan pemilihan karir yang memberikan harapan masa depan secara ekonomis-finansial. Dalam proses pemilihan karir, setiap individu akan selalu mempertimbangkan segala potensi, bakat / minat, kecerdasan maupun harapan yang akan dicapainya. Pilihan karir merupakan suatu proses atau aktivitas individu dalam usaha mempersiapkan diri untuk memasuki karir yang berhubungan dengan pekerjaan melalui suatu rangkaian proses kegiatan yang terarah dan sistematis, sehingga mampu memilih karir sesuai dengan yang diinginkan. Dalam membuat pilihan karir terlebih dahulu seseorang mencari informasi mengenai berbagai macam alternatif profesi (Handayani; 2005).

Ada berbagai macam alternatif atau pilihan profesi dalam bidang akuntansi, Beberapa karir yang dapat dijalani oleh sarjana akuntansi, misalnya sebagai akuntan publik, akuntan pemerintah, akuntan perusahaan, akuntan pendidik. Selepas menempuh pendidikan sarjana, mahasiswa ekonomi dari jurusan akuntansi setidaknya memiliki tiga alternatif pilihan sebagai langkah awal menentukan karir profesi yang akan digelutinya. Yang pertama adalah langsung terjun ke dalam dunia kerja setelah menempuh pendidikan sarjana. Yang kedua, seorang sarjana akuntansi dapat melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana (S2). Sedangkan yang ketiga adalah seorang sarjana akuntansi

dapat menempuh Pendidikan Profesi Akuntansi (PA) jika ingin mendapatkan gelar akuntan (Dwinanda; 2014).

Pada kenyataannya sebagian besar sarjana akuntansi bekerja pada perusahaan dan tidak pernah mengikuti ujian sertifikasi. Mahasiswa yang berkeinginan untuk berprofesi sebagai akuntan dan ingin mengikuti ujian sertifikasi perlu mengikuti pendidikan profesi sehingga sosialisasi program pendidikan profesi akuntansi perlu ditingkatkan. Oleh karena itu akuntan pendidik perlu memikirkan dan mempertimbangkan minat mahasiswa agar materi kuliah yang disampaikan dapat efektif sesuai dengan tujuan mahasiswa dalam mengikuti pendidikannya (Astami; 2001 dalam Widyasari; 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa dan jenis karir yang akan mereka jalani merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena dengan diketahuinya pilihan karir yang diminati mahasiswa, maka dapat diketahui mengapa seseorang memilih karir tersebut (Rahayu; 2003 dalam Widyasari; 2010).

Minat dan rencana karir yang jelas akan sangat berguna dalam program penyusunan program agar materi kuliah dapat disampaikan secara efektif bagi mahasiswa yang memerlukannya (Rasmini; 2007 dalam Widyasari; 2010). Apabila dapat diketahui karir mahasiswa akuntansi, maka pendidikan akuntansi dapat merencanakan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Sehingga apabila mahasiswa telah menyelesaikan pendidikannya atau lulus , maka mahasiswa diharapkan lebih mudah menyesuaikan kemampuan yang dimilikinya dengan tuntutan pekerjaan. Apabila profesi akuntan pada masa yang akan datang menghadapi tantangan yang

semakin berat, maka kesiapan yang menyangkut profesionalisme mutlak diperlukan untuk mendukung profesionalisme tersebut (Rahayu; 2003 dalam Widyasari; 2010).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Brandona (2008). Brandona meneliti pengaruh minat mahasiswa jurusan akuntansi tingkat akhir terhadap pemilihan karir sebagai Akuntan Publik yang diteliti pada tahun 2008. Objek yang diteliti ialah mahasiswa jurusan akuntansi tingkat akhir di Universitas Kristen Maranatha Bandung. Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Brandona dengan penelitian sekarang adalah tahun penelitian yang dilakukan pada tahun 2015. Selain itu, sampel yang digunakan adalah mahasiswa tingkat akhir dengan kriteria telah menempuh dan lulus mata kuliah pengauditan 1 dan pengauditan 2. Atas dasar latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan Judul “ **Pengaruh Minat Mahasiswa Jurusan Akuntansi Tingkat Akhir terhadap Pemilihan Karir sebagai Akuntan Publik**”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka penelitian merumuskan masalah yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh minat mahasiswa jurusan akuntansi tingkat akhir dengan pemilihan karir sebagai Akuntan Publik?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh minat mahasiswa jurusan akuntansi tingkat akhir dengan pemilihan karir sebagai Akuntan Publik.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun penelitian ini dapat bermanfaat pada pihak-pihak yang berkaitan yaitu:

1. Bagi Peneliti.

Dapat menambah wawasan dalam melihat pengaruh minat mahasiswa tingkat akhir dalam memilih karir sebagai Akuntan Publik di Universitas Kristen Maranatha.

2. Bagi Mahasiswa.

Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa akuntansi dalam menentukan karir yang akan dipilih setelah lulus dari Universitas. Dan dapat memberikan pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi pada setiap era globalisasi seperti MEA 2015.